

**Kesalahan Padanan pada Hasil Terjemahan Teks Informatif Berbasis Google
Terjemahan oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman**

**Equivalence Errors in Google Translate-Based Translation Results of Informative Text
by Students of German Literature Department**

Nur Atika Zahra¹⁾, Rosyidah²⁾

Universitas Negeri Malang

nour.atikazara@gmail.com¹⁾, rosyidah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

This research aims to describe the errors made by students when translating the informative text using Google Translate and to describe the role of Google Translate in the translation's process. In this study, the two data were (1) the words and phrases containing equivalence errors in the translation results by the students and (2) the students' statements showing the role of Google Translator in the translation's process. The results showed that the students made two errors in translating the informative text, namely (1) misinterpretation and (2) non-equivalent context. Regarding the role of Google Translate, the student considered it as a helpful tool in the translation process. They stated that Google Translate helps in providing an overview of the source text and can reduce the translation time. The result showed that Google Translate can give an overview of the meanings of the source language but doesn't shorten the translation time.

Keywords: *equivalence errors, translation of informative text, Google Translate*

Pendahuluan

Sebagai pembelajar bahasa kedua, penerjemahan adalah hal yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa. Menurut Nida dan Taber (dalam Wuryantoro, 2018: 10), menerjemahkan adalah menghasilkan kembali teks dalam bahasa penerima pesan yang sepadan, dalam arti yang sedekat-dekatnya dan sewajarnya dalam bahasa sumber. Mahasiswa tidak hanya menerjemahkan teks, frasa, atau kata, tetapi juga fungsi dan tanda-tanda bahasa. Selain itu, pembelajar bahasa tidak hanya menerjemahkan naskah atau ungkapan, tetapi juga harus bertanggung jawab sebagai penyampai pesan dari bahasa ibunya ke bahasa lain. Namun bagi penerjemah pemula seperti mahasiswa, kesalahan dalam penerjemahan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, mahasiswa perlu berlatih menerjemahkan beragam teks agar menghasilkan terjemahan yang mengandung sesedikit mungkin kesalahan, baik secara tata bahasa maupun dalam konteks makna.

Dalam menerjemahkan, ada proses-proses yang harus dilalui untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berterima. Suryawinata (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2016: 10) membagi proses penerjemahan menjadi empat tahap, yakni tahap analisis, tahap transfer, tahap restrukturisasi, dan tahap evaluasi dan revisi. Pada praktik penerjemahan, apabila

penerjemah menemui kesulitan dengan makna atau arti kata, frasa atau kalimat, ia akan mencari arti dan makna dari kata, frasa/kalimat tersebut di kamus. Penerjemah juga perlu memiliki strategi dalam menerjemahkan. Cohen (dalam Ordudari: 2007) menjabarkan bahwa elemen kesadaranlah yang membedakan strategi dari proses yang bukan merupakan strategi. Strategi yang digunakan penerjemah dapat dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, kemampuan ekstra linguistik, dan teknik penerjemahan yang dilakukan penerjemah (Wuryantoro, 2018: 47). Lebih jauh, Wuryantoro (2018: 47) menjelaskan kemampuan linguistik yang dimaksud adalah penguasaan BSu dan BSa, kemampuan ekstra linguistik mencakup penguasaan bidang ilmu teks yang akan diterjemahkan dan konteks budaya dalam BSu dan BSa, serta teknik penerjemahan sebagai penguasaan dalam memilih sekaligus menggunakan padanan makna yang paling tepat dalam BSa. Bergen (dalam Owji, 2013) menyatakan bahwa strategi seringkali sepele dan tidak nampak. Owji (2013) menyatakan bahwa kebanyakan ahli setuju bahwa strategi digunakan oleh penerjemah ketika mereka menemui masalah dalam menerjemahkan dan penerjemahan secara literal dianggap tidak bisa menghasilkan terjemahan yang baik. Hal ini berarti bahwa ketika penerjemah menerjemahkan teks secara literal, strategi penerjemahan menjadi tidak dibutuhkan. Owji juga mengemukakan bahwa masalah penerjemahan selalu ada dan perubahan serta penyesuaian di beberapa tingkat penerjemahan harus dilakukan, sehingga pemecahan masalah menjadi fungsi paling penting dari strategi penerjemahan.

Dalam penerjemahan, Google Terjemahan menjadi sebuah pilihan untuk menerjemahkan secara cepat. Medvedev (2016) menjelaskan bahwa Google Terjemahan memiliki kelebihan yang tidak dapat dibantah, yakni gratis, praktis, menawarkan penerjemahan ke dan dari banyak bahasa berbeda sekaligus, mampu mengidentifikasi suara, mampu menerjemahkan seluruh laman sebuah situs dan bahkan mampu menerjemahkan sebuah file secara keseluruhan. Aiken dan Balan (2011) mengungkapkan bahwa meskipun Google Terjemahan menyediakan akses terjemahan dalam banyak bahasa, tetapi akurasi yang diberikan bervariasi. Aiken dan Balan juga menjelaskan bahwa hasil penerjemahan bahasa-bahasa Eropa ke dalam bahasa lain secara umum lebih berterima dibandingkan bahasa-bahasa Asia. Lebih jauh lagi, Aiken dan Balan menjelaskan bahwa dalam beberapa bahasa, Google Terjemahan mungkin hanya menyediakan hasil terjemahan yang membantu pembaca untuk memahami teks secara universal dan belum mampu menyediakan hasil terjemahan yang akurat.

Dalam menerjemahkan, kesepadanan adalah hal yang harus diperhatikan demi menghasilkan terjemahan yang berterima dan mengandung pesan yang padan dengan bahasa aslinya. Al-Qinai (2000) menjelaskan bahwa dalam menilai hasil terjemahan, kesepadanan ditinjau pada tingkatan pragmatik meskipun penerjemah harus mengesampingkan makna semantik dengan mempertimbangkan tujuan utama penerjemahan yaitu dihasilkannya terjemahan yang memiliki nilai komunikatif. Sementara Al-Qinai berpendapat bahwa kesepadanan dalam penerjemahan harus bersifat komunikatif, Pym (dalam Panou, 2013) berpendapat bahwa penerjemah berperan dalam menciptakan kesepadanan makna dalam penerjemahan. Dalam penelitian ini digunakan teks informatif berjudul "*Paracetamol: Das Wichtigste zu Wirkung und Nebenwirkungen*". Teks informative dalam bidang medis tersebut dipilih karena memiliki tingkat kesulitan yang tergolong sedang karena adanya penggunaan istilah khas di bidang tertentu (Ahmad, 2016).

Metode

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Informasi yang ingin didapat dalam penelitian ini adalah informasi mengenai kesalahan padanan hasil terjemahan teks informatif serta peran Google Terjemahan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman. Informasi tersebut berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan-kutipan dari hasil terjemahan teks informatif dan transkrip wawancara mahasiswa. Berdasarkan informasi tersebut, ada dua data yang harus dikumpulkan, yaitu 1) kata, frasa, atau klausa/kalimat yang mengandung kesalahan padanan dalam terjemahan teks informatif oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman angkatan 2017 dan 2) ujaran atau ungkapan mahasiswa yang menunjukkan peran Google Terjemahan dalam proses penerjemahan. Data dikumpulkan pada perkuliahan Übersetzung dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Subjek penelitian adalah 16 orang mahasiswa offering ABC jurusan Sastra Jerman angkatan 2017 yang mengikuti mata kuliah Übersetzung. Mahasiswa menerjemahkan teks informatif "*Paracetamol: Das Wichtigste zu Wirkung und Nebenwirkungen*" secara berpasangan, sehingga didapatkan 8 hasil terjemahan mahasiswa.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016: 222). Namun, dalam pengumpulan data, digunakan pula instrumen pendukung berupa lembar penerjemahan teks informatif, tabel dokumentasi penerjemahan, dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, data kesalahan padanan kata, frasa, dan klausa/kalimat dalam penerjemahan dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi menggunakan lembar penerjemahan teks informatif untuk kemudian dipilah ke dalam tabel dokumentasi kesalahan padanan. Data berupa ujaran atau ungkapan mahasiswa yang menunjukkan peran Google Terjemahan dalam proses penerjemahan dikumpulkan menggunakan wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah dibuat. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah (1) apa yang Anda ketahui tentang Google Terjemahan? (2) pernahkah Anda menggunakan Google Terjemahan dalam praktik menerjemahkan? Jika ya, seberapa sering Anda menggunakannya? (3) Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan Google Terjemahan dalam menerjemahkan?, dan (4) Bagaimana pendapat Anda terhadap hasil terjemahan Google Terjemahan?

Sugiyono (2016: 244) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dalam penelitian secara sistematis dan diorganisir ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, mensintesis data, menyusun pola, memilah data penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga hasil penelitian menjadi mudah dipahami. Data kesalahan padanan merujuk pada kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan kata, frasa, klausa, atau kalimat pada teks informatif. Data kesalahan padanan dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkannya dengan terjemahan versi peneliti yang telah divalidasi oleh triangulator, memberi uraian terhadap data tersebut, untuk kemudian dibuat simpulan. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari mahasiswa mengenai peran dan fungsi Google Terjemahan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Setelah wawancara dilakukan, hasil wawancara ditranskripsi untuk dipelajari dan dibandingkan dengan hasil terjemahan mahasiswa untuk kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut diuraikan untuk dibuat simpulan.

Hasil

Berdasarkan analisis hasil kesalahan terjemahan teks informatif “*Paracetamol: Das Wichtigste zu Wirkung und Nebenwirkungen*” berbasis Google Terjemahan oleh mahasiswa dapat diketahui masalah yang dihadapi mahasiswa. 12 kata dan frasa pada teks tersebut dianalisis untuk mencari kesalahan padanan. Kedua belas kata dan frasa tersebut adalah frasa “*ein Klassiker gegen Fieber*”, frasa “*die Blut-Hirn-Schranke*”, frasa “*diese Botenstoffe*”, frasa “*Entstehung von Schmerz und Entzündung*”, kata “*Darreichungsform*”, kata “*Beipackzettel*”, kata “*Dosierungsangaben*”, kata “*Nachwuchs*”, frasa “*in die Schlagzeilen geraten*”, frasa “*den Abbau von Paracetamol*”, frasa “*Abbauprodukte von Paracetamol*”, dan frasa “*chronischer Alkoholmissbrauch*”. Setelah diterjemahkan menggunakan Google Terjemahan, ditemukan bahwa 9 kata dan frasa berterima secara harfiah namun belum berterima secara kontekstual, dan hanya 3 kata yang sudah berterima secara kontekstual. Kesembilan kata dan frasa tersebut adalah frasa “*ein Klassiker gegen Fieber*”, frasa “*diese Botenstoffe*”, frasa “*Entstehung von Schmerz und Entzündung*”, kata “*Beipackzettel*”, kata “*Dosierungsangaben*”, kata “*Nachwuchs*”, frasa “*in die Schlagzeilen geraten*”, frasa “*den Abbau von Paracetamol*”, dan frasa “*Abbauprodukte von Paracetamol*”. Selain kesalahan pada hasil terjemahan Google Terjemahan, ada pula kesalahan penerjemahan yang dilakukan mahasiswa. Kesalahan penerjemahan tersebut dapat dijumpai pada kedua belas kata dan frasa yang dianalisis. Berikut dijelaskan kesalahan penerjemahan pada 9 kata dan frasa yang diterjemahkan menggunakan Google Terjemahan serta kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa pada penerjemahan kata dan frasa tersebut.

1. frasa *ein Klassiker gegen Fieber*

Oleh Google Terjemahan, *ein Klassiker gegen Fieber* diterjemahkan menjadi “klasik melawan demam”. Hasil terjemahan tersebut tidak berterima karena konteks “klasik” yang ada di dalam teks BSu bermakna “umum, biasa”. Hasil terjemahan yang disarankan ialah “umumnya digunakan sebagai pereda demam”. Berikut ditampilkan kesalahan terjemahan frasa *ein Klassiker gegen Fieber*.

BSu: Außerdem ist der Wirkstoff ein Klassiker gegen Fieber.		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Selain itu, zat aktif itu sudah lama digunakan untuk melawan demam.	
Terjemahan 3	Selain itu, bahan aktif yang terkandung didalamnya adalah cara lama untuk melawan demam.	
Terjemahan 5	Selain itu parasetamol ini merupakan obat yang telah lama digunakan untuk melawan demam.	
Terjemahan 6	Bahan aktif dari Parasetamol juga dapat mengatasi demam.	
Terjemahan 8	Selain itu, obat ini juga menjadi obat yang paling diandalkan untuk mengatasi demam.	
Terjemahan yang disarankan	Selain itu, obat ini umumnya digunakan sebagai pereda demam.	

2. frasa *diese Botenstoffe*

Oleh Google Terjemahan, *Diese Botenstoffe* diterjemahkan menjadi “Zat ini”. Hasil terjemahan tersebut sudah berterima secara harfiah, namun konteks tersebut terlalu umum dan rancu jika digunakan pada kalimat baru. Mengulang istilah “Prostaglandin” dari kalimat sebelumnya bisa memperjelas maksud kalimat selanjutnya. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan frasa *diese Botenstoffe*.

BSu: *und hemmt dort die Bildung von Prostaglandinen. Diese Botenstoffe spielen bei der Entstehung von Schmerz und Entzündung eine zentrale Rolle.*

No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Zat ini berperan penting dalam melawan penyakit dan peradangan.	
Terjemahan 2	Zat kurir ini memainkan peran utama dalam pengembangan rasa sakit dan peradangan.	
Terjemahan 4	Zat aktif ini berperan penting dalam meredakan rasa sakit dan peradangan.	
Terjemahan 5	Zat kimia ini memainkan peran sentral dalam menimbulkan rasa sakit dan peradangan.	
Terjemahan 7	Zat kurir ini memainkan peran penting dalam kemunculan rasa sakit dan peradangan.	
Terjemahan 8	Neurotransmitter merupakan pemicu utama sakit dan peradangan.	
Terjemahan yang disarankan	... dan menghambat pembentukan Prostaglandin. Prostaglandin ini berperan dalam pembentukan rasa sakit dan radang.	

3. frasa *Entstehung von Schmerz und Entzündung*

Oleh Google Terjemahan, *Entstehung von Schmerz und Entzündung* diterjemahkan menjadi “pengembangan rasa sakit dan peradangan”. Hasil terjemahan tersebut benar secara harfiah, namun masih perlu diperhalus agar berterima secara kontekstual. Hasil terjemahan yang digunakan peneliti adalah “pembentukan rasa sakit dan radang”. Berikut ditampilkan kesalahan terjemahan frasa *Entstehung von Schmerz und Entzündung*.

BSu: *Diese Botenstoffe spielen bei der Entstehung von Schmerz und Entzündung eine zentrale Rolle.*

No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Zat ini berperan penting dalam melawan penyakit dan peradangan.	
Terjemahan 4	Zat aktif ini berperan penting dalam meredakan rasa sakit dan peradangan.	
Terjemahan yang disarankan	Prostaglandin ini berperan dalam pembentukan rasa sakit dan peradangan.	

4. kata *Beipackzettel*

Oleh Google Terjemahan, *Beipackzettel* diterjemahkan menjadi “sisipan paket”. Secara harfiah, hasil terjemahan tersebut dianggap berterima, namun masih perlu disertakan konteks agar berterima. Istilah “lembar informasi obat” digunakan untuk memberikan konteks pada hasil terjemahan tersebut. Istilah tersebut digunakan merujuk pada brosur dalam kemasan yang mengandung komposisi, fungsi dan efek samping obat, aturan pakai, peringatan, dan sebagainya. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan kata *Beipackzettel*.

BSu: Unbedingt im <i>Beipackzettel</i> nachschauen!		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Pastikan untuk memeriksa petunjuk penggunaan...	
Terjemahan 2	Pastikan untuk membaca petunjuk pemakaian...	
Terjemahan 3	Pastikan untuk melihat petunjuk penggunaan obat...	
Terjemahan 4	Pastikan untuk memeriksa aturan penggunaan...	
Terjemahan 5	Pastikan untuk memeriksa petunjuk...	
Terjemahan 7	Jangan lupa untuk melihat kertas prosedur penggunaan...	
Terjemahan yang disarankan	Pastikan untuk memeriksa lembar informasi obat!	

5. kata *Dosierungsangaben*

Oleh Google Terjemahan, *Dosierungsangaben* diterjemahkan menjadi “informasi dosis”. Hasil terjemahan tersebut berterima secara harfiah, namun untuk menyesuaikan konteks penggunaan obat, digunakanlah “petunjuk dosis” mengacu pada petunjuk penggunaan dosis yang terdapat dalam lembar informasi obat. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan kata *Dosierungsangaben*.

BSu: Besonders bei Babys, Kleinkindern und Kindern müssen die Eltern die <i>Dosierungsangaben</i> in der Packungsbeilage beachten.		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 5	..., orang tua harus mengamati dosis informasi dalam petunjuk.	
Terjemahan yang disarankan	..., orang tua harus memperhatikan petunjuk dosis pada lembar informasi obat.	

6. kata *Nachwuchs*

Oleh Google Terjemahan, *Nachwuchs* diterjemahkan menjadi “generasi berikutnya”. Hasil terjemahan tersebut berterima secara harfiah, namun konteksnya masih terlalu luas untuk digunakan dalam teks penggunaan obat ini. Oleh sebab itu, digunakanlah istilah “yang lebih muda” merujuk pada remaja, anak-anak, dan balita yang tidak boleh mengonsumsi

Parasetamol tablet untuk orang dewasa. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan kata *Nachwuchs*.

BSu: Wichtig: Keine Paracetamoltabletten für Erwachsene dem <i>Nachwuchs</i> geben!		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Penting: Jangan berikan tablet parasetamol untuk orang dewasa generasi lanjut!	
Terjemahan 2	Penting: Jangan memberikan parasetamol tablet pada lansia.	
Terjemahan 3	Penting: Jangan memberikan tablet parasetamol yang seharusnya diperuntukkan bagi orang dewasa kepada anak-anak.	
Terjemahan 4	Penting: Jangan berikan tablet parasetamol untuk orang dewasa kepada anak-anak.	
Terjemahan 5	...untuk orang dewasa lanjut usia!	
Terjemahan 6	Penting: Jangan memberikan tablet parasetamol pada orang lanjut usia!	
Terjemahan 7	Penting: jangan berikan tablet Paracetamol untuk orang dewasa kepada anak-anak!	
Terjemahan 8	Penting: obat parasetamol untuk orang dewasa tidak diberikan kepada anak-anak!	
Terjemahan yang disarankan	Penting: Parasetamol tablet untuk orang dewasa tidak boleh diberikan kepada yang lebih muda!	

7. frasa *in die Schlagzeilen geraten*

Oleh Google Terjemahan, *in die Schlagzeilen geraten* diterjemahkan menjadi “menjadi berita utama”. Hasil terjemahan tersebut berterima secara harfiah, namun untuk membuat hasil terjemahan menjadi enak dibaca, hasil terjemahan tersebut dimodulasi menjadi “diberitakan”. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan frasa *in die Schlagzeilen geraten*.

BSu: Allerdings geriet Paracetamol als leberschädigendes Mittel <i>in die Schlagzeilen</i>.		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Namun, paracetamol tercatat sebagai zat yang dapat merusak hati.	
Terjemahan 2	Namun, parasetamol menjadi bahan utama perusak hati. (Tidak diterjemahkan)	
Terjemahan 6	Bagaimanapun juga, acetaminophen menjadi penyebab utama yang merusak hati.	
Terjemahan yang disarankan	Meskipun demikian, Parasetamol diberitakan sebagai zat yang merusak hati.	

8. frasa *den Abbau von Paracetamol*

Oleh Google Terjemahan, *den Abbau von Paracetamol* diterjemahkan menjadi “pemecahan Parasetamol”. Hasil terjemahan tersebut sudah benar dan diperhalus menjadi “penguraian Parasetamol” agar enak dibaca. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan frasa *den Abbau von Paracetamol*.

BSu: ..., zu lange einnimmt oder andere Medikamente anwendet, die den Abbau von Paracetamol beeinflussen.		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 2	..., atau menggunakan obat lain yang mempengaruhi degradasi parasetamol .	
Terjemahan 3	..., atau jika Anda menggunakan obat lain yang memengaruhi kinerja Parasetamol .	
Terjemahan 4	..., atau menggunakan obat lain yang memengaruhi efek dari parasetamol .	
Terjemahan 5	..., atau menggunakan obat lain yang mempengaruhi kerusakan parasetamol .	
Terjemahan 8	..., atau mengonsumsi obat lainnya yang dapat mengganggu efek parasetamol .	
Terjemahan yang disarankan	..., atau penggunaan obat lain yang mempengaruhi penguraian Parasetamol .	

9. frasa *Abbauprodukte von Paracetamol*

Oleh Google Terjemahan, *Abbauprodukte von Paracetamol* diterjemahkan menjadi “Produk degradasi dari Parasetamol”. Hasil terjemahan tersebut sudah berterima secara harfiah namun perlu diperhalus lagi dengan merujuk pada istilah dalam kalimat sebelumnya, menjadi “Hasil penguraian Parasetamol”. Berikut dipaparkan kesalahan terjemahan frasa *Abbauprodukte von Paracetamol*.

BSu: <i>Abbauprodukte von Paracetamol</i> können zu einem Untergang von Lebergewebe führen, was potenziell lebensgefährlich ist.		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Produk yang dapat menguraikan zat pada parasetamol dapat menyebabkan...	
Terjemahan 2	Produk degradasi dari parasetamol dapat menyebabkan penghancuran jaringan hati...	
Terjemahan 3	Produk turunan Parasetamol dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan hati...	
Terjemahan 4	Produk yang dapat menguraikan zat pada parasetamol dapat menyebabkan kerusakan jaringan hati...	
Terjemahan 5	Produk parasetamol dapat menyebabkan kerusakan jaringan	

	hati...
Terjemahan 6	Metabolisme dari parasetamol dapat menyebabkan kerusakan jaringan hati...
Terjemahan 8	Produk yang mengganggu parasetamol dapat merusak jaringan hati...
Terjemahan yang disarankan	Hasil penguraian Parasetamol dapat merusak jaringan hati, ...

Sementara itu, ketiga kata dan frasa hasil terjemahan Google Terjemahan yang sudah berterima adalah frasa “*die Blut-Hirn-Schranke*”, kata “*Darreichungsform*”, dan frasa “*chronischer Alkoholmissbrauch*”. Meskipun kata dan frasa tersebut telah berterima pada hasil terjemahan Google Terjemahan, namun masih dijumpai kesalahan penerjemahan pada hasil terjemahan mahasiswa. Berikut kesalahan terjemahan yang dilakukan mahasiswa pada ketiga kata dan frasa tersebut.

1. frasa *die Blut-Hirn-Schranke*

Oleh Google Terjemahan, *die Blut-Hirn-Schranke* diterjemahkan menjadi “sawar-darah-otak”. Hasil terjemahan tersebut sudah berterima dan sesuai dengan istilah dalam bidang medis. Berikut ditampilkan kesalahan penerjemahan kata *die Blut-Hirn-Schranke* yang dilakukan mahasiswa.

BSu: Vermutlich gelangt der Arzneistoff über <i>die Blut-Hirn-Schranke</i> ins Gehirn ...		
No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 2	Obat tersebut kemungkinan masuk ke otak melalui pembuluh darah...	
Terjemahan 5	Mungkin obat memasuki otak melalui penghalang darah-otak...	
Terjemahan 8	Kemungkinan zat obat ini memasuki otak melalui pembuluh darah...	
Terjemahan yang disarankan	Obat tersebut mungkin masuk ke otak melalui sawar darah otak...	

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa pada terjemahan 2 dan 8, frasa BSu *die Blut-Hirn-Schranke* diterjemahkan menjadi “pembuluh darah”. Penerjemahan tersebut belum tepat karena “pembuluh darah” terlalu luas untuk konteks pada paragraf yang dibahas. Pada terjemahan 5, frasa BSu diterjemahkan secara harfiah menjadi “penghalang darah-otak”. Terjemahan tersebut benar secara harfiah, namun secara kontekstual masih belum berterima. Sebaiknya frasa *die Blut-Hirn-Schranke* diterjemahkan menjadi “sawar-darah-otak” sesuai dengan istilah di bidang medis.

2. kata *Darreichungsform*

Oleh Google Terjemahan, *Darreichungsform* diterjemahkan menjadi “bentuk sediaan”. Hasil terjemahan tersebut sudah benar dan berterima sesuai dengan istilah yang digunakan dalam bidang medis merujuk pada bentuk obat yang tersedia di pasaran. Berikut dipaparkan kesalahan penerjemahan kata *Darreichungsform* yang dilakukan mahasiswa.

BSu: Wichtig: Je nach *Darreichungsform* gelten zum Teil unterschiedliche Empfehlungen, wie Sie den Arzneistoff am besten anwenden und was Sie beachten sollten.

No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Penting: Bergantung pada dosis penggunaan, ...	
Terjemahan 2	Penting: tergantung pada dosis, ...	
Terjemahan 3	Penting: Dosisnya bervariasi...	
Terjemahan 4	Penting: Bergantung pada dosis penggunaan, ...	
Terjemahan 5	Penting: tergantung pada takarannya...	
Terjemahan 7	Penting: tergantung pada dosis, ...	
Terjemahan 8	Penting: setiap dosis obat sebagian...	
Terjemahan yang disarankan	Penting: berdasarkan bentuk sediaan, ...	

Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan mengenai kata BSu *Darreichungsform* yang diterjemahkan menjadi “bentuk sediaan”. Terjemahan tersebut juga menjadi terjemahan yang disarankan karena sudah sesuai dengan istilah di bidang medis. Pada tabel 4.5, kesalahan terjemahan pada terjemahan 1 dan 4 ialah kata BSu diterjemahkan menjadi “dosis penggunaan”, sementara pada terjemahan 2, 3, dan 7, diterjemahkan menjadi “dosis”, dan pada terjemahan 8 menjadi “dosis obat sebagian”. Seluruh terjemahan yang dipaparkan belum dianggap berterima karena konteks yang diberikan tidak tepat.

3. frasa *chronischer Alkoholmissbrauch*

Oleh Google Terjemahan, *chronischer Alkoholmissbrauch* diterjemahkan menjadi “penyalahgunaan alkohol kronis”. Hasil terjemahan tersebut sudah berterima untuk digunakan dalam kalimat tersebut. Dalam teks ini, penyalahgunaan alkohol kronis tidak sama dengan kecanduan alkohol. Kecanduan alkohol dalam bahasa Jerman adalah *Alkoholabhängigkeit*. Selain itu, terdapat perbedaan antara penyalahgunaan alkohol dan kecanduan alkohol dalam dunia medis. Berikut dipaparkan kesalahan penerjemahan frasa *chronischer Alkoholmissbrauch* yang dilakukan mahasiswa.

BSu: Dies gilt auch bei *chronischem Alkoholmissbrauch* und für Menschen, die an einem Gilbert-Syndrom (einer Störung des Leberstoffwechsels) leiden.

No. Terjemahan	Hasil Terjemahan	Keterangan
Terjemahan 1	Hal ini juga berlaku untuk pecandu alkohol kronis...	
Terjemahan 2	Hal ini juga berlaku untuk pencandu alkohol...	
Terjemahan 3	Ini juga berlaku untuk pecandu alkohol...	
Terjemahan 4	Ini juga berlaku untuk pencandu alkohol...	
Terjemahan 7	Ini juga berlaku untuk pecandu alkohol akut...	
Terjemahan 8	Hal ini juga berlaku pada konsumsi alkohol kronis...	

Terjemahan yang disarankan	Hal ini juga berlaku bagi pasien dengan penyalahgunaan alkohol kronis...
-----------------------------------	---

Pada tabel, tampak 6 kesalahan terjemahan frasa Bsu *chronischer Alkoholmissbrauch*. Pada terjemahan 1 dan 7, frasa BSu diterjemahkan menjadi “pecandu alkohol kronis/akut”. Hasil terjemahan tersebut belum berterima, merujuk pada penjelasan pada paragraf sebelumnya mengenai “penyalahgunaan alkohol” dan “pecandu alkohol”. Pada terjemahan 2, 3, dan 4, frasa BSu diterjemahkan menjadi “pecandu alkohol”. Hasil terjemahan tersebut mengandung kesalahan yang sama dengan terjemahan 1 dan 7. Selain itu, kata *chronisch* juga tidak diterjemahkan. Pada terjemahan 8, frasa BSu diterjemahkan menjadi “konsumsi alkohol kronis”. Hasil terjemahan tersebut belum berterima karena *Alkoholmissbrauch* bukan bermakna “konsumsi alkohol” tetapi “penyalahgunaan alkohol”.

Berdasarkan kesalahan terjemahan Google Terjemahan dan mahasiswa yang telah dipaparkan tersebut, diketahui bahwa kesalahan padanan yang dilakukan mahasiswa dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yakni kesalahan penafsiran dan nirpadan konteks. Kedua bentuk kesalahan tersebut akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik simpulan bahwa Google Terjemahan dianggap sebagai alat yang dapat membantu proses penerjemahan. Google Terjemahan dianggap membantu dalam memberikan gambaran umum teks BSu, dan dapat mempersingkat waktu penerjemahan. Akan tetapi, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian penerjemah terkait Google Terjemahan. Pertama, hasil terjemahan Google Terjemahan sering rancu dan tidak sesuai konteks, sehingga perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang dengan menggunakan sumber lain, seperti kamus dan mesin pencarian. Kedua, penerjemahan dengan Google Terjemahan kadang harus dilakukan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris dahulu, baru kemudian ke bahasa Indonesia, agar struktur gramatika dalam BSa tidak keliru. Ketiga, terlepas dari pernyataan responden bahwa Google Terjemahan dapat mempermudah proses penerjemahan, masih banyak hasil terjemahan mahasiswa yang belum berterima.

Dengan pertanyaan pertama, yakni “Apa yang Anda ketahui tentang Google Terjemahan?”, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa mengenai Google Terjemahan. Dari kelima belas transkrip wawancara, dapat diketahui bahwa seluruh responden sudah memahami fungsi Google Terjemahan sebagai mesin penerjemahan. Selain fungsi utama tersebut, ada pula responden yang menyatakan sudah menggunakan fitur-fitur terkini dalam Google Terjemahan, seperti pemindai teks, edit hasil terjemahan, deteksi bahasa, penerjemahan audio, dan penanda terjemahan.

Dengan pertanyaan kedua, yakni “Seberapa sering Anda menggunakan Google Terjemahan dalam praktik menerjemahkan? Pada satuan sintaksis manakah biasanya Anda menggunakan Google Terjemahan?”, peneliti ingin mengetahui intensitas penggunaan Google Terjemahan bagi mahasiswa dalam melakukan penerjemahan dan satuan sintaksis yang biasanya mereka terjemahkan. Kelima belas responden menjawab bahwa mereka sering menggunakan Google Terjemahan dalam praktik menerjemahkan. Dalam praktiknya, dua belas responden menyatakan sering menggunakan Google Terjemahan untuk menerjemahkan kata, frasa, dan kalimat sesuai kebutuhan. Mereka menyatakan bahwa hasil terjemahan Google Terjemahan untuk tingkat paragraf seringkali membingungkan dan tidak berterima. Tiga responden lain menyatakan bahwa dalam menerjemahkan teks, mereka menerjemahkan paragraf per paragraf agar tidak repot. Namun demikian, responden tersebut menyatakan bahwa mereka

masih harus melakukan pengecekan dengan menggunakan kamus dan alat bantu penerjemahan lain. Satu dari tiga responden tersebut juga mengaku bahwa apabila hasil terjemahan paragraf tersebut masih belum berterima, ia akan memecah penerjemahan menjadi kalimat per kalimat.

Dengan pertanyaan ketiga, yakni “Bagaimana tanggapan Anda mengenai penggunaan Google Terjemahan dalam menerjemahkan?”, peneliti ingin mengetahui tentang penggunaan Google Terjemahan dalam praktik menerjemahkan pada mata kuliah *Übersetzung*. Dari transkrip wawancara, dapat diketahui bahwa kelima belas responden menganggap bahwa Google Terjemahan dapat membantu dalam proses penerjemahan. Keseluruhan responden menyatakan bahwa Google Terjemahan sangat membantu dalam memberi gambaran umum mengenai isi teks secara keseluruhan, dan lima responden menambahkan pernyataan bahwa Google Terjemahan mempercepat proses penerjemahan. Namun demikian, keseluruhan responden berpendapat bahwa struktur gramatika dalam hasil terjemahan Google Terjemahan harus diperiksa satu per satu untuk mendapatkan hasil terjemahan yang benar. Dalam penggunaannya, tiga responden menyatakan bahwa mereka menerjemahkan bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris terlebih dahulu. Setelah itu, hasil terjemahan bahasa Inggris tersebut diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia.

Dengan pertanyaan keempat, yakni “Bagaimana tanggapan Anda terhadap hasil terjemahan Google Terjemahan?”, peneliti ingin mengetahui pendapat mahasiswa mengenai hasil terjemahan Google Terjemahan. Dari transkrip wawancara, diketahui bahwa dua belas responden menganggap hasil terjemahan Google Terjemahan masih banyak yang rancu, kurang akurat, dan tidak seperti yang diharapkan karena masih tidak memakai konteks. Tiga responden lain menyatakan bahwa apabila struktur BSu yang ingin diterjemahkan tepat, hasil penerjemahan ke BSa juga akan benar. Dalam wawancara tersebut, responden juga menyatakan bahwa hasil terjemahan Google Terjemahan berterima untuk level kata, frasa, klausa, dan kalimat sederhana dan masih rancu atau belum berterima pada level yang lebih kompleks. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa agar hasil terjemahan tersebut bisa dipahami, perlu dilakukan pengecekan berulang terhadap hasil terjemahan Google Terjemahan.

Pembahasan

1. Kesepadanan Hasil Terjemahan Teks Informatif Berbasis Google Terjemahan

Dalam penerjemahan, Pym (dalam Panou, 2013) berpendapat bahwa tidak ada kesepadanan yang sempurna antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Ia menjelaskan bahwa penerjemahlah yang turut serta menciptakan kesepadanan tersebut. Namun demikian, menurut Nababan, Subroto, dan Sumarlam (dalam Wuryantoro, 2018: 72), ada beberapa hal yang menyebabkan penerjemahkesulitan dalam mencapai kesepadanan. Pertama, sulitnya mendapatkan penafsiran teks yang sama apabila penerjemahan dikerjakan oleh dua orang yang berbeda. Dalam penelitian ini, teks terjemahan dikerjakan oleh kelompok mahasiswa yang masing-masing terdiri atas dua orang, sehingga untuk mencapai kesamaan penafsiran teks mungkin saja menemui kendala. Kedua, penerjemahan tidak bisa dipisahkan dari penafsiran subjektif penerjemah terhadap BSu. Hal tersebut bisa kita temui pada kesalahan penafsiran yang telah dipaparkan di atas. Ketika Google Terjemahan sudah menerjemahkan kata atau frasa dengan benar, penerjemah bisa saja melakukan kesalahan penerjemahan kendati telah menggunakan Google Terjemahan saat menerjemahkan. Hal ini karena penerjemah memiliki penafsiran dan referensinya sendiri dalam menerjemahkan.

Kesalahan penafsiran oleh penerjemah merupakan kesalahan yang dilakukan penerjemah karena kekeliruan acuan dalam penerjemahan. Kesalahan penafsiran dapat dijumpai pada penerjemahan kata “*Darreichungsform*”, sebagian penerjemahan kata “*Nachwuchs*” dan frasa “*chronischer Alkoholmissbrauch*”. Hasil terjemahan kata “*Darreichungsform*” oleh Google Terjemahan, “bentuk sediaan”, sudah benar. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa adalah member padanan yang sama sekali berbeda atau tidak ada kaitannya dengan makna kata/frasa tersebut. Mahasiswa menerjemahkan kata “*Darreichungsform*” menjadi “dosis obat”. “Bentuk sediaan” jelas memiliki makna dan konteks yang berbeda dari “dosis obat”, sehingga hasil terjemahan tersebut tidak berterima. Kesalahan lainnya bisa dijumpai pada kata “*Nachwuchs*”. Empat kelompok mahasiswa menerjemahkan kata “*Nachwuchs*” menjadi “orang lanjut usia”. Sebelumnya, telah disebutkan bahwa menurut Google Terjemahan, kata “*Nachwuchs*” bermakna “keturunan”. Dari hasil terjemahan tersebut, dapat dilihat bahwa “orang lanjut usia” jelas bertentangan dengan konteks “keturunan” tersebut. Kemudian, pada frasa “*chronischer Alkoholmissbrauch*”, oleh Google Terjemahan, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “penyalahgunaan alkohol kronis”. Hasil terjemahan tersebut sudah berterima untuk digunakan langsung pada kalimat tersebut. Kesalahan yang dilakukan mahasiswa adalah kesalahan konteks penerjemahan. Mahasiswa menerjemahkan frasa tersebut menjadi “pecandu alkohol kronis”. Hasil terjemahan tersebut tidak berterima karena melenceng dari makna penyalahgunaan alkohol di bidang medis.

Nirpadan konteks adalah kesalahan penerjemah ketika memberikan konteks yang tepat pada hasil terjemahannya. Nirpadan konteks yang ditemukan pada hasil terjemahan mahasiswa bisa dilihat pada hasil terjemahan kata “*diese Botenstoffe*” dan sebagian hasil terjemahan kata “*Nachwuchs*”. Pada kata “*diese Botenstoffe*”, mahasiswa menerjemahkan kata tersebut secara harfiah. Hasil terjemahan tersebut apabila digunakan pada konteks kalimat “*und hemmt dort die Bildung von Prostaglandinen. Diese Botenstoffe spielen bei der Entstehung von Schmerz und Entzündung eine zentrale Rolle.*” tidak menjelaskan konteks kalimat sebelumnya, sehingga, kata “Prostaglandin” sebaiknya diulang kembali. Selanjutnya, pada hasil penerjemahan kata “*Nachwuchs*”, oleh Google Terjemahan, kata tersebut diterjemahkan menjadi “keturunan”. Empat kelompok mahasiswa menerjemahkan kata “*Nachwuchs*” menjadi “anak-anak”. Hasil terjemahan tersebut, berhubungan dengan makna “keturunan” yang disajikan oleh Google Terjemahan, namun jika mendalami konteks kalimat, yakni “*Keine Paracetamoltabletten für Erwachsene dem Nachwuchs geben!*”. Pada kalimat tersebut terdapat frasa “*Paracetamoltabletten für Erwachsene ...*” yang diterjemahkan menjadi “Parasetamol tablet untuk orang dewasa...”. Dari frasa tersebut, ada peringatan untuk tidak memberikan obat tersebut kepada selain orang dewasa. Dengan demikian, selain orang dewasa, siapa pun yang dianggap “keturunan” tersebut tidak boleh mengonsumsi obat tersebut, baik itu remaja, remaja awal, anak-anak, maupun balita, sehingga terjemahan “yang lebih muda” dianggap sebagai penerjemahan yang tepat untuk mewakili makna tersebut.

2. Peran Google Terjemahan dalam Penerjemahan Teks Informatif

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa menurut mahasiswa, Google Terjemahan adalah alat yang dapat membantu dalam proses penerjemahan. Namun demikian, dalam penelitian ini, dari 12 kata dan frasa yang diteliti, ditemukan bahwa 9 kata dan frasa yang diterjemahkan Google Terjemahan berterima secara harfiah namun belum berterima secara kontekstual dan hanya 3 kata yang sudah berterima secara kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Medvedev (2016), yaitu bahwa Google Terjemahan belum mampu memberikan hasil terjemahan yang subjektif terhadap teks BSu, sehingga kohesi dan

konteks seringkali tidak tepat. Aiken dan Balan (2011) juga menyampaikan bahwa Google Terjemahan sudah mampu memberikan hasil terjemahan yang berterima pada level kata dan kalimat sederhana, namun belum mampu memberikan hasil terjemahan yang berterima dan akurat pada level kalimat kompleks dan paragraf, sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil terjemahan, bahwa hasil terjemahan yang berterima secara kontekstual berada pada level kata. Mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka perlu melakukan pengecekan berulang-ulang hingga hasil terjemahan dirasa tepat.

Selanjutnya, menurut mahasiswa, Google Terjemahan juga membantu dalam memberikan gambaran umum teks BSu. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aiken dan Balan (2011) bahwa Google Terjemahan mungkin tidak memberikan hasil terjemahan yang akurat, tetapi dapat membantu pembaca memahami teks BSu secara universal. Mahasiswa berpendapat bahwa gambaran yang diberikan oleh Google Terjemahan tersebut bisa membantu mereka mencari makna teks BSu yang harus mereka terjemahkan.

Dengan pertimbangan gambaran yang diberikan oleh Google Terjemahan tersebut, menurut mahasiswa, Google Terjemahan dapat mempersingkat waktu penerjemahan. Dalam hal ini, penerjemah tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber saja, tetapi perlu menelusuri banyak sumber untuk mendapatkan hasil terjemahan yang dirasa tepat. Selain itu, meskipun digunakan alat bantu penerjemahan, penerjemahan tidak bisa dilakukan dalam sekali coba. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka melakukan pengecekan berulang-ulang menggunakan sumber lain, agar didapat hasil terjemahan yang tepat. Gambaran yang diberikan oleh Google Terjemahan bisa memudahkan proses analisis terjemahan, namun proses penerjemahan yang lainnya tetap tidak bisa diabaikan. Bahkan Nida dan Taber (dalam Suryawinata & Hariyanto, 2016:) menegaskan bahwa hasil terjemahan yang didapat masih perlu dievaluasi, bahkan direvisi dengan cara mengulang seluruh tahapan proses penerjemahan. Dari paparan tersebut, kurang tepat jika dikatakan bahwa Google Terjemahan mempersingkat waktu penerjemahan karena penerjemah tetap harus membaca ulang, menyunting, dan mengumpulkan hasil terjemahan (Wuryantoro, 2018: 38).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data terjemahan mahasiswa dan wawancara serta pembahasannya, didapatkan simpulan mengenai hasil terjemahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks informatif menggunakan Google Terjemahan dan peran Google Terjemahan dalam proses penerjemahan. Mahasiswa melakukan dua kesalahan dalam menerjemahkan teks informatif "*Paracetamol: Das Wichtigste zu Wirkung und Nebenwirkungen*", yaitu kesalahan penafsiran dan nirpadan konteks. Kesalahan penafsiran terjadi ketika mahasiswa menganalisis teks BSu dan menggunakan acuan yang salah dalam menafsirkan makna, baik makna harfiah maupun makna kontekstual. Kesalahan selanjutnya adalah nirpadan konteks. Nirpadan konteks adalah kesalahan penerjemah ketika memberikan konteks pada hasil terjemahannya. Nirpadan konteks bisa terjadi, meskipun penerjemah sudah mendapatkan makna harfiah dari teks BSu namun belum memerikan konteks yang sesuai dalam BSa. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena penerjemahan dilakukan oleh dua orang mahasiswa, sehingga ada kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran dan pemahaman konteks dalam menerjemahkan.

Mahasiswa menganggap Google Terjemahan sebagai alat yang membantu proses penerjemahan, membantu dalam memberikan gambaran umum teks BSu, dan dapat mempersingkat waktu penerjemahan. Namun dalam praktiknya, hal utama yang dilakukan Google Terjemahan adalah memberikan gambaran makna BSu. Hal tersebut dianggap dapat membantu mahasiswa mencari makna teks BSu. Google Terjemahan tidak mempersingkat

waktu penerjemahan, karena penerjemahan tidak bisa dilakukan dalam sekali percobaan. Mahasiswa masih perlu melakukan pengulangan dan mengecek hasil terjemahan, agar menghasilkan terjemahan yang berterima.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. 2016. Kualitas Terjemahan Teks Ilmiah Hasil Penerjemahan Mesin Google Translate dan Bing Translator. *IJALR: INDONESIAN JOURNAL of APPLIED LINGUISTIC REVIEW*, 1(1), 12-20. Dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/download/1368/1090>
- Aiken, M. & Balan, S. 2011. An Analysis of Google Translate Accuracy. *Translation Journal: Translators & Computers* Volume 16, No. 2 April 2011. Dari <https://translationjournal.net/journal/56google.htm>
- al-Qinai, J. 2000. Translation Quality Assessment. Strategies, Parametres and Procedures. *Meta*, 45(3), 497–519. Dari <https://id.erudit.org/iderudit/001878ar>
- Medvedev, G. 2016. Google Translate in Teaching English. *The Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes* Vol. 4, No 1, Special Issue, pp. 181-193. Dari <http://espeap.junis.ni.ac.rs/index.php/espeap/article/view/318/221>
- Ordudari, M. 2007. Translation Procedures, Strategies, and Methods. *Translation Journal*, 11(3). Dari <http://translationjournal.net/journal/41culture.htm>
- Owji, Z. 2013. Translation Strategies: A Review and Comparison of Theories. *Translation Journal*, 17(1). Dari <http://translationjournal.net/journal/63theory.htm>
- Panou, D. 2013. Equivalence in Translation Theories: A Critical Evaluation. *Theory and Practice in Language Studies* Vol. 3, No. 1, pp. 1-6, January 2013. Dari http://www.academia.edu/download/32601896/Equivalence_in_translation_theories_A_critical_evaluation.pdf
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. 2016. *TRANSLATION: Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Malang: Media Nusantara Creative Publishing.
- Wuryantoro, Aris. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish